

Analisis Kesalahan Menulis Bahasa Arab Menurut Kaidah *Imlā`* Pada Siswa Madrasah Aliyah

Wahyu

Sekolah Tinggi Agama Islam Imam Syafi'i Cianjur

Email: wahyuhanan368@gmail.com

Abstrak

Kaidah *imlā`* merupakan suatu kaidah yang mengatur tata cara penulisan Bahasa Arab. Penelitian di latar belakang oleh permasalahan yang ditemukan bahwa masih banyaknya kesalahan dalam menulis Bahasa Arab pada siswa madrasah Aliyah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kesalahan dalam menulis Bahasa Arab menurut kaidah *imlā`* pada siswa kelas XII Madrasah Aliyah Asaasuttarbiyah. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dalam pengolahan datanya serta menggunakan analisis kesalahan dalam analisisnya. Dalam pengumpulan data, penelitian ini menggunakan metode tes, observasi, wawancara, dokumentasi. Bentuk-bentuk kesalahan yang ditemukan dalam penelitian ini adalah kesalahan dalam menulis hamzah, kesalahan dalam menulis huruf hijaiyah, kesalahan pada penulisan tanwin, kesalahan pada penulisan *alif lam syamsiyyah*, kesalahan pada penulisan *alif lam qamariyyah*, kesalahan penggunaan huruf tā', kesalahan pada penulisan hamzah *waṣal*, kesalahan pada penulisan hamzah *qāṭa'*, kesalahan pada penulisan hamzah *mutawassīṭah*, kesalahan pada penulisan hamzah *mutaṭarrifahh*, kesalahan pada penulisan hamzah pada kata *ibn* dan *ibnah*, serta kesalahan penulisan pada *alif layyīnah mutaṭarrifah*. Faktor penyebab kesalahan menulis Bahasa Arab adalah minimnya pengetahuan siswa tentang kaidah *imlā`*, minimnya pembendaharaan kosa kata Bahasa Arab, serta minimnya pengetahuan tentang makharijul huruf.

Kata Kunci: Analisis Kesalahan, Bahasa Arab, Kaidah *Imlā`*

Abstract

The rule of imlā` is a rule that regulates the procedure for writing Arabic. The research is motivated by the problem found that there are still many errors in writing Arabic among students of Madrasah Aliyah. This study aims to describe the forms of errors in writing Arabic among students of class XII of Madrasah Aliyah Asaasuttarbiyah. This research is a type of qualitative research that is descriptive in its data processing and uses error analysis in its analysis. In data collection, this study uses test, observation, interview, and documentation

methods. The forms of errors found in this study are errors in writing hamzah, errors in writing hijaiyah letters, errors in writing tanwin, errors in writing alif lam syamsiyyah, errors in writing alif lam qamariyyah, errors in using the letter tā', errors in writing hamzah waṣal, errors in writing hamzah qaṭa', errors in writing hamzah mutawassīṭah, errors in writing hamzah mutaṭarrīfahh, errors in writing hamzah in the words ibn and ibnah, and errors in writing Alif Layyīnah Mutaṭarrīfah. The factors causing errors in writing Arabic are students' lack of knowledge about the rules of imlā', minimal Arabic vocabulary, and minimal knowledge about makharījul huruf.

Keywords: Error Analysis, Arabic, Rules of *Imlā'*

A. Pendahuluan

Tulisan merupakan salah satu alat komunikasi terpenting dalam kehidupan manusia. Tulisan merupakan sarana komunikasi yang mampu mengungkapkan pikiran seseorang, menampilkan sebuah ide serta maknanya. Melalui sebuah tulisan, seseorang mampu merekam sebuah warisan budaya dan mentransmisikannya dari satu generasi ke generasi lainnya. Kesalahan dalam bentuk tulisan sering kali menjadi alasan terbaliknya makna suatu kata menjadi rancu dan tidak jelas. Oleh karena itu, penulisan yang benar dianggap sebagai proses yang penting dan perlu.

Seperti kebanyakan bahasa pada umumnya, tulisan pada Bahasa Arab juga memainkan peranan penting dalam kehidupan bangsa Arab dan umat Islam pada umumnya. Tulisan Arab ini pada awalnya berasal dari tulisan Arami dan Nabati, lalu kemudian berkembang menjadi tulisan Hijazi. Tulisan Hijazi inilah yang berkembang di kawasan jazirah Arab sebelum dakwah Islam muncul. Pada masa awal Islam, tulisan Arab Hijazi ini hanya berupa kombinasi huruf-huruf tanpa adanya harakat dan tanda titik pada huruf-huruf tersebut¹. Pada masa pemerintahan Ali bin Abi Thalib muncul seorang tokoh Islam yang bernama Abu al-Aswad ad-Duali. Di tangan Abu al-Aswad ad-Duali ini, mulai

¹ Agung Pirsada, Sejarah Tulisan Arab. academia.edu. diakses pada 10 desember 2024. https://www.academia.edu/5125925/Sejarah_Tulisan_Arab

dikembangkan ilmu nahu pada Bahasa Arab². Melalui ilmu nahu ini, seseorang mampu membedakan antara kata yang harus dibaca dhammah, fathah, kasrah, dan sukun. Pada masa pemerintahan Bani Umayyah, mulai ditambahkan tanda titik pada beberapa huruf Arab sehingga memudahkan bagi seseorang untuk membedakan antara satu huruf dengan huruf lainnya seperti antara huruf ba` dengan huruf ta`³. Dalam konteks peranannya, tulisan Arab telah memainkan peranan yang sangat penting dalam dunia literasi keislaman. Dengan adanya sarana tulisan Arab ini, umat Islam pada masa ini dapat membaca Al-Qur'an dan hadis serta literasi keagamaan lainnya dengan mudah. Padahal pada masa awalnya, literasi-literasi keagamaan tersebut hanya dihafal dan diajarkan dari mulut kemulut. Jadi bisa dibayangkan jika tidak ada sarana tulisan Arab, sulit rasanya bagi seseorang menghafal sebuah disiplin ilmu keagamaan yang sangat luas sekali.

Seperti halnya Bahasa Indonesia yang memiliki kaidah penulisan tertentu, dalam dunia tulisan Arab juga terdapat sebuah kaidah-kaidah penulisan yang mengatur sebuah tulisan Arab. Kaidah penulisan tersebut lazim disebut kaidah *imlā`*. Kaidah *imlā`* mengatur tata cara penulisan Arab, seperti kaidah penulisan hamzah, kaidah sambung huruf atau pisah, kaidah menambah huruf dan sebagainya. Sebuah tulisan Arab dianggap benar jika sesuai dengan kaidah *imlā`*, sedangkan tulisan Arab yang tidak sesuai dengan kaidah *imlā`*, dianggap keliru.

Oleh karena mayoritas literasi keislaman ditulis dengan Bahasa Arab, sedangkan tulisan Bahasa Arab harus sesuai dengan kaidah *imlā`*, maka seseorang yang ingin menulis dengan tulisan Arab terutama para santri dan siswa di pesantren dan madrasah yang sehari-hari berkecimpung dengan tulisan-tulisan Arab harus menguasai kaidah *imlā`*. Pesantren dan madrasah semestinya menaruh mata pelajaran serta guru khusus dalam bidang kaidah

² Sa'īd al-Afgāni, *Tārīkh al-Nahwi al-'Arabi* (Kairo: Maktabah Al-Falāh, T.t.), 21-27

³ Badruddin az-Zarkasyi, *Al-Burhan fi Ulum al-Qur'an* (Kairo: Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyyah, 1957), 250

imlā` sehingga parasantri dan siswa mampu menguasai cara menulis Bahasa Arab yang benar. Seorang santri atau siswa yang mampu menulis dengan benar sesuai kaidah *imlā`* bisa mencerminkan bahwa santri atau siswa tersebut memiliki kapabilitas atau potensi yang tinggi dalam bidang Bahasa Arab.

Namun pada kenyataannya, kesalahan dalam penulisan Bahasa Arab pada santri dan siswa di pesantren maupun madrasah masih sering ditemukan, seperti yang terjadi pada siswa kelas XII Madrasah Aliyah Asaasuttarbiyah tahun ajaran 2024-2025. Kesalahan dalam penulisan Bahasa Arab tersebut sangat bervariasi, mulai dari kesalahan padapenulisan huruf ta, penulisan *alif lam*, penulisan hamzah, penulisan *alif layyinah* dan sebagainya. Bagi seorang siswa madrasah yang hampir sehari-hari berinteraksi dengan tulisan-tulisan Arab, kesalahan dalam penulisan Bahasa Arab ini merupakan sebuah problem yang perlu diteliti lebih lanjut mengenai jenis-jenis kesalahan serta faktor penyebab kesalahan tersebut. Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan untuk mengungkap bentuk-bentuk kesalahan *imlā`* pada siswa kelas XII Madrasah Aliyah Asaasuttarbiyah tahun ajaran 2024-2025, serta faktor-faktor penyebab kesalahan tersebut. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat meminimalisir terjadinya kesalahan-kesalahan tersebut di masa yang akan datang.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Yaitu sebuah metode untuk menganalisis, menggambarkan, serta meringkas berbagai kondisi, situasi dari berbagai data yang dikumpulkan berupa hasil wawancara atau pengamatan mengenai masalah yang diteliti yang terjadi di lapangan⁴.

Objek penelitian bertempat di Madrasah Aliyah Asaasuttarbiyah Cianjur tahun ajaran 2024-2025. Sumber data dalam penelitian ini adalah hasil tes *imlā`* yang dilakukan oleh peneliti terhadap siswa kelas XII Madrasah Aliyah Asaasuttarbiyah tahun ajaran 2024-2025. Teknik pengumpulan data melalui

⁴ I Made Winartha, Pedoman Penulisan Usulan Penelitian, Skripsi dan Tesis (Yogyakarta: Andi, 2006), 155

observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam penelitian ini analisis data yang digunakan adalah analisis kesalahan. Analisis data merupakan pemaparan terkait informasi-informasi dan data yang telah didapatkan di lapangan. Data-data tersebut selanjutnya dipaparkan secara rinci dan mudah dipahami sehingga dapat disampaikan kepada orang lain.

Ellis dalam Tarigan menuturkan bahwa dalam proses analisis kesalahan berbahasa terdapat lima langkah yang harus dilalui oleh seorang peneliti yaitu; pertama: mengumpulkan sampel kesalahan (korpus), kedua: mengidentifikasi kesalahan atau kekhilafan, ketiga: menjelaskan kesalahan atau kekhilafan, keempat: mengklasifikasi kesalahan atau kekhilafan, kelima: mengevaluasi kesalahan atau kekhilafan⁵.

C. Hasil Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Madrasah Aliyah Asaasuttarbiyah. Madrasah ini berada di bawah naungan Yayasan Pendidikan Islam Asaasuttarbiyah. Madrasah Aliyah Asaasuttarbiyah terletak di jalan Tugu perjuangan km 05, Kampung Ciangsana, desa Mande, kecamatan Mande, kabupaten Cianjur Jawa Barat. Madrasah ini didirikan pada tanggal 2 juni tahun 2011. Jumlah siswa keseluruhan dari kelas X sampai kelas XII saat ini adalah 116 siswa. Dalam penelitian ini peneliti mengangkat permasalahan mengenai kekeliruan menulis tulisan Arab menurut kaidah *imlā`* pada siswa kelas XII Madrasah Aliyah Asaasuttarbiyah tahun ajaran 2024-2025 yang berjumlah 37 siswa.

1. Bentuk-Bentuk Kesalahan Penulisan Tulisan Arab

1.1 Kesalahan Dalam Menulis Huruf Hijaiah

Huruf hijaiyah dalam Bahasa Arab berjumlah 28 huruf. Masing-masing dari huruf tersebut mempunyai makhraj dan sifat tersendiri, sehingga cara pelafalannya pun berbeda-beda. Meskipun demikian, dalam proses pendiktean tulisan Arab, beberapa siswa salah dalam penulisan huruf hijaiyah. Kesalahan

⁵ Henry Guntur Tarigan dan Djago Tarigan, *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa* (Bandung: Penerbit Angkasa Bandung, 2011), 60

tersebut bisa berupa tertukarnya satu huruf dengan huruf lainnya, atau terkadang sebagian huruf tidak tertulis sama sekali. Kedua kesalahan tersebut dilatar belakangi oleh dua faktor, pertama: minimnya pembendaharaan kosa kata Bahasa Arab yang dimiliki oleh para siswa, sehingga mereka tidak tahu huruf apa yang digunakan pada kata tersebut; kedua: minimnya pengetahuan siswa tentang makharijul huruf, sehingga ketika proses pendiktean, siswa tersebut tidak mampu membedakan huruf-huruf yang pelafalannya mirip, seperti antara huruf (هـ) dan (ح) atau antara (ع) dan (أ). Contoh kesalahan dalam penulisan huruf hijaiyah adalah kata العنكبوت, sebagian siswa menuliskannya dengan huruf hamzah yaitu الأَنْكَبُوت. Contoh lainnya adalah kata النجم, sebagian siswa menuliskannya dengan huruf zai menjadi النزم.

1.2 Kesalahan Pada Penulisan Tanwin

Tanwin adalah nun mati yang bersifat tambahan yang terdapat pada akhir dari sebuah isim (kata benda) secara pelafalan bukan secara tulisan⁶. Misalnya kata زيدٌ, maka harus dilafalkan “zaidun”. Kesalahan pada penulisan tanwin sering kali disebabkan karena tanwin tersebut dianggap sebagai huruf *nun* mati, karena dalam pelafalannya yang sama persis. Oleh karena itu beberapa siswa menulis tanwin dengan tulisan nun mati. Contoh seperti pada kalimat: كلِّكم راعن, kata راعن seharusnya ditulis رَاعٍ, karena kata tersebut merupakan bentuk *isim fa'il* yang asalnya راعي, lalu dibuang huruf *ya nya* - karena termasuk *isim manqus* tanpa *alif lam* - yang diambil dari kata kerja يرعى - يرعى yang berarti “memelihara”. Contoh lainnya adalah kalimat هلك امرؤن, kata امرؤن pada kalimat tersebut seharusnya ditulis امرؤ.

1.3 Kesalahan Pada Penulisan Alif Lam Syamsiyah

Alif lam syamsiyah adalah *lam ta'rif* (ل) yang bertemu dengan salah satu huruf-huruf *syamsiyah* yang berjumlah 14, yaitu : tha' (ظ), tsa' (ث), shad (ص), ra' (ر), 'ta (ت), dhad (ض), dzal (ذ), nun (ن), dal (د), sin (س), za (ظ), zai (ز), syin (ش), dan lam (ل). Keempat belas huruf tersebut disatukan dalam sebuah bait:

⁶ Ibnu Hisyam, *Auḍāḥ al-Masā'lik Ilā' Alfiyyati Ibnī Mā'lik* (Beirut: Dār al-Fikr, 1979), 37

طَبَّ ثُمَّ صِلَ رَحْمًا تَفْزُرُ ضَيْفٌ ذَا نَعَمٍ # دَغِ سُوءَ ظَنِّ زُرٍّ شَرِيفًا لِلْكَرِيمِ

Dari segi pelafalan, *alif lam syamsiyah* dilebur ke dalam huruf yang ada dihadapannya, sehingga yang terdengar hanya bunyi huruf yang ada dihadapannya tersebut⁷. Contohnya kata الناس, harus dilafalkan “annas”.

Oleh karena *alif lam syamsiyah* dilebur ke dalam huruf yang ada dihadapannya ketika dilafalkan, maka terkadang huruf *alif lam syamsiyah* dalam beberapa kata tidak ditulis oleh beberapa siswa. Sebagian dari mereka menganggap huruf yang tidak terdengar berarti tidak ada. Contoh kesalahan penulisan *alif lam syamsiyyah* seperti pada kalimat: اِنَّا نَبِيٌّ مِنْ دَنْبٍ, kata اِنَّا نَبِيٌّ seharusnya ditulis اِنَّا نَبِيٌّ, sedangkan kata مِنْ دَنْبٍ seharusnya ditulis مِنَ الدَّنْبِ. Selain itu, beberapa siswa menambah huruf alif selain alif pada *alif lam syamsiyyah*, sehingga terdapat dua alif disana. Kesalahan ini sering terjadi ketika huruf seperti ba dan kaf masuk ke *alif lam syamsiyyah*. Contohnya seperti kata بالتمر, yang seharusnya ditulis بالتمر dengan satu alif.

1.4 Kesalahan Pada Penulisan Alif Lam Qamariyyah

Alif lam qamariyyah adalah *lam ta'rif* (ال) yang bertemu dengan salah satu huruf-huruf *qamariyyah* yang berjumlah 14, yaitu: hamzah (ء), 'ba (ب), ghain (غ), ha (ح), jim (ج), kaf (ك), wawu (و), kho' (خ), fa' (ف), 'ain (ع), qaf (ق), ya' (ي), mim (م), dan ha' (ه). Huruf - huruf tersebut disatukan dalam sebuah kalimat:

اِنْعِ حَجَّكَ وَخَفْ عَقِيْمَهُ

Dari segi pelafalan, huruf Lam pada *alif lam qamariyyah* harus dibaca dengan jelas dan lugas (*izhar*), sedangkan huruf alifnya tetap tidak dilafalkan kecuali pada awal kalimat.

Sama seperti kasus kesalahan pada *alif lam syamsiyyah*, yaitu adanya penambahan huruf alif ketika huruf seperti ba` dan kaf masuk kepada *alif lam syamsiyyah* tersebut, kasus serupa juga ditemukan pada penulisan *alif lam qamariyyah*. Contohnya seperti kata بالقلم, yang seharusnya ditulis بالقلم dengan satu alif saja. Contoh kesalahan lain pada penulisan *alif lam qamariyyah* adalah seperti pada kalimat: خَيْرِكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ. Letak kesalahan penulisan kalimat tersebut ada pada kata تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ, yang seharusnya ditulis تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ.

1.5 Kesalahan Pada Penulisan Huruf Ta`

⁷ Supardi, Qawāid Imlā', Kaidah Praktis Menulis Arab (Salatiga: Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) IAIN Salatiga, 2020), 20

Dalam Bahasa Arab terdapat dua jenis huruf ta` yaitu ta` *mabsutah* (ت) dan ta` *marbuthoh* (ة). Selain dari bentuk tulisannya yang berbeda, perbedaan antara keduanya dapat dilihat dari segi pelafalan. Ta` *marbuthoh* bila diwaqafkan maka dibaca ha (ه), sedangkan ta` *mabsutah* tetap dibaca ta`⁸. Ta` *marbuthoh* biasa digunakan dalam penulisan *isim mufrod muannats* (kata tunggal perempuan) dan *jamak taksir* seperti kata عائشة dan kata قضاة, dan *sifat muannatsah* (kata sifat untuk perempuan) seperti kata فاضلة dan kata عالمة. Sedangkan ta` *mabsutah* biasa dipakai dalam penulisan *jama' muannats salim* dan *fi'il madhi* yang diikuti *dhomir muannats*, seperti kata مسلمات dan kata ضريث.

Kesalahan penulisan pada ta` *mabsutah* terjadi pada saat keadaan *washal* (tidak diwaqafkan) yang terkadang tertukar dengan huruf ta` *marbuthoh*. Contohnya pada kata تَنْبُتُ yang seharusnya ditulis تَنْبُتُ. Begitu juga pada ta` *marbuthoh*, dalam keadaan *washal* beberapa siswa terkadang menulis tertukar dengan huruf ta` *mabsutah*, contoh seperti pada kata زبيدة فئات فاضلة yang seharusnya ditulis زبيدة فئات فاضلة. Dalam keadaan *waqaf* (berhenti), beberapa siswa menulis ta` *marbuthoh* juga tertukar dengan huruf ha (ه), hal tersebut tidak lain karena pelafalan kedua huruf tersebut yang sama persis ketika *diwaqafkan*. Contohnya pada kata البهجة yang seharusnya ditulis البهجة.

1.6 Kesalahan Pada Penulisan Hamzah Waṣal

Hamzah *waṣal* adalah *alif zā'idah* (alif tambahan) yang dilafalkan sebagai hamzah, yang terbaca ketika mengawali pembacaan, dan tidak dibaca saat didahului huruf yang berharakat, ia hanya sebagai tambahan agar huruf awal kata tetap terbaca, sehingga saat fungsinya sudah terwakili oleh huruf akhir dari kata sebelumnya, maka hamzah *waṣal* menjadi tidak terbaca⁹. Hamzah *waṣal* terletak di awal dan di tengah kata dan dilambangkan dengan huruf Alif tanpa *ra'sul ain* (ء).

Terdapat sepuluh kata benda yang disebut *asma' asyrah* yang diawali hamzah *waṣal* yaitu: اسم - است - ابن - ابنة - ابنم - اثنان - امرؤ - امرأة - ايمن. Selain pada *asma' asyrah* tersebut, hamzah *waṣal* juga terdapat pada beberapa tempat yaitu:

- a. Semua alif pada *alif lam ta'rīf* seperti alif pada kata المسلم

⁸ Muhammad Mamou, *Laali al-implā* (Damaskus: al-Yamamah, 2008), 20

⁹ Arif Rahman Hakim, *Penulisan Hamzah* (Malang: Repository UIN Malang, 2020), 5

- b. Hamzah pada *fi'il 'amar Šulāsi*, yaitu kata kerja perintah dari kata kerja yang akar katanya memiliki tiga huruf. Contohnya hamzah pada kata اضرب
- c. Hamzah pada *fi'il māḍī khumāsī* dan *fi'il māḍī sudāsī*, yaitu 'hamzah pada kata kerja bentuk lampau, yang memiliki lima dan enam huruf. Contohnya hamzah pada kata: اسْتَعْفَرَ dan اِحْتَلَمَ.
- d. Hamzah pada *fi'il amar khumāsī* dan *fi'il amar sudāsī*, yaitu kata kerja perintah yang memiliki lima dan enam huruf. Contohnya hamzah pada kata: اسْتَخْرَجَ dan اِئْتَسِمَ.

Terdapat dua macam kesalahan pada penulisan hamzah *waṣal*, pertama: sebagian siswa menaruh *ra'sul ain* (ء) pada atas atau bawah hamzah *waṣal*, kedua: beberapa siswa tidak menulis hamzah *waṣal* saat didahului huruf yang ber-harakat. Contoh kesalahan pada poin pertama yaitu pada kata الاسم (dengan *ra'sul ain*) yang seharusnya ditulis الاسم (tanpa *ra'sul ain*) sebagai pembeda antara hamzah *waṣal* dan hamzah *Qaṭa'*. Contoh kesalahan pada poin kedua yaitu pada kalimat: لكل غادر لواء عند سبته, letak kesalahannya pada kata عند سبته (tanpa hamzah *waṣal*) yang seharusnya ditulis عند سبته (dengan hamzah *waṣal*), karena kata است termasuk *asma' asyrah* yang diawali hamzah *waṣal*. Latar belakang kesalahan pada poin dua ini sama seperti kesalahan pada *alif lam syamsiyyah* yaitu tidak dibacanya huruf tersebut pada saat proses pengucapan sebuah kalimat, sehingga dianggap tidak ada oleh sebagian siswa.

1.7 Kesalahan Pada Penulisan Hamzah *Qaṭa'*

Hamzah *qaṭa'* adalah hamzah yang selalu ditulis dan diucapkan dimanapun hamzah tersebut berada¹⁰. Hamzah *qaṭa'* harus ditulis dengan diberi *ra'sul 'ain* (ء) sebagai pembeda antara hamzah *qaṭa'* dan hamzah *waṣal*. Jika hamzah *qaṭa'* tersebut berharakat kasrah, maka *ra'sul 'ain* (ء) diletakkan dibawah huruf alif (ا). Jika hamzah *qaṭa'* tersebut berharakat *fathāh* atau *ḍammah*, maka *ra'sul 'ain* (ء) diletakkan diatas huruf alif (أ)¹¹.

Kesalahan pada penulisan hamzah *qaṭa'* terjadi karena mayoritas siswa tidak menaruh *ra'sul 'ain* (ء) di atas atau di bawah huruf alif. Kesalahan ini sering terjadi karena para siswa menganggap bahwa menaruh *ra'sul 'ain* (ء) di atas atau di bawah huruf alif adalah hal yang tidak penting, oleh karena itu

¹⁰ Fahmi Al-Najari, *Qowaid Imla fi 'asyrati Durusin Sahlatin* (Riyadh: Maktabah al-Malik Fahd al wathaniyah, 2008), 10

¹¹ Muhammad Mamou, *Laali al-implā*, 38

sering ditinggalkan dalam proses penulisan, padahal hal tersebut dianggap keliru menurut kaidah *imlā`*. Contohnya pada kata *إِنْ لَمْ تَصُومُوا* dan *احمد*, seharusnya ditulis *إِنْ لَمْ تَصُومُوا* dan *أحمد*.

1.8 Kesalahan Pada Penulisan Hamzah *Mutawassitah*

Hamzah *mutawassitah* adalah hamzah yang terletak di tengah kata. Hamzah *mutawassitah* ditulis dalam berbagai bentuk, kadang ditulis di atas alif, kadang di atas *nabrah* (huruf ya tanpa tanda titik), kadang di atas wawu, dan kadang ditulis tersendiri. Semuanya tergantung pada harakat yang terkuat antara harakat hamzah itu sendiri dan harakat huruf sebelumnya¹². Adapun urutan harakat terkuat dalam kaidah *imlā`* adalah: *kasrah*, *ḍammah*, *fathah*, dan yang terakhir *sukun*. *Kasrah* dinisbatkan dengan ya` tanpa titik (*nabrah*), *ḍammah* dengan wawu, *fathah* dengan alif. Contohnya kata *أَنْتُمْ*, harakat hamzah adalah *ḍammah*, sedangkan harakat huruf sebelumnya yaitu huruf ba` adalah *kasrah*, maka yang paling kuat antara *ḍammah* dan *kasrah* adalah *kasrah*, oleh karena itu hamzah pada kata *أَنْتُمْ* harus ditulis di atas *nabrah*. Contoh lainnya adalah kata *أَفْرُهُمْ*, harakat hamzah adalah *ḍammah*, sedangkan harakat huruf sebelumnya yaitu huruf ra` adalah *fathah*, maka yang paling kuat antara *ḍammah* dan *fathah* adalah *ḍammah*. Oleh karena itu hamzah pada kata tersebut harus ditulis di atas huruf wawu. Contoh berikutnya adalah kata *فَجَاءَ*, harakat hamzah adalah *fathah*, sedangkan harakat huruf sebelumnya yaitu huruf jim adalah *sukun*, maka yang paling kuat antara *fathah* dan *sukun* adalah *fathah*. Oleh karena itu, hamzah pada kata tersebut harus ditulis di atas huruf alif.

Dari ketentuan-ketentuan di atas, terdapat tiga pengecualian yang disebut *halat syadzah* antara lain: pertama: hamzah berharakat *fathah* jika sebelumnya adalah huruf alif mati maka hamzah ditulis mandiri, contohnya kata *تَفَاءَلَ*; Kedua: Hamzah berharakat *fathah* atau *ḍammah* jika sebelumnya adalah huruf wawu mati maka hamzah ditulis mandiri, contohnya kata *مُرُوَّةٌ*; Ketiga: Hamzah yang berharakat *fathah* atau *ḍammah* ya sebelumnya ada huruf ya' mati maka hamzah ditulis diatas *nabrah*, contohnya kata *يَبِينَةٌ*.¹³

Kesalahan pada penulisan hamzah *mutawassitah* cukup sering terjadi. Kesalahan terjadi ketika hamzah ditulis bukan pada tempatnya. Terkadang hamzah yang seharusnya ditulis di atas wawu malah ditulis diatas alif, begitu juga sebaliknya. Terkadang juga hamzah yang seharusnya ditulis di atas alif

¹² Muhammad Mamou, *Laali al-implā*, 44

¹³ Muhammad Mamou, *Laali al-implā*, 50

malah ditulis di atas *nabrah*. Kesalahan-kesalahan tersebut disebabkan minimnya pengetahuan para siswa mengenai tata cara penulisan hamzah *mutawassitah* sesuai dengan kaidah *imlā`*. Contohnya pada kata *مَسْئَلَةٌ*, dimana hamzah *mutawassitah*nya ditulis di atas *nabrah*, padahal seharusnya ditulis *مَسْأَلَةٌ*, karena harakat hamzah pada kata tersebut adalah *fathah*, sedangkan huruf sebelumnya yaitu sin berharakat *sukun*, maka yang lebih kuat di antara keduanya adalah *fathah*, sehingga hamzah pada kata tersebut harus ditaruh di atas alif. Contoh lainnya adalah pada kata *لَا تُؤَخَّر*, dimana hamzah *mutawassitah*nya ditulis di atas alif, padahal seharusnya ditulis *لَا تُؤَخَّرُ*, karena harakat hamzah pada kata tersebut adalah *fathah*, sedangkan huruf sebelumnya yaitu ta` berharakat *dammah*, maka yang lebih kuat di antara keduanya adalah *dammah*, sehingga hamzah pada kata tersebut harus ditaruh di atas wawu.

1.9 Kesalahan Pada Penulisan Hamzah *Mutaṭarrifah*

Hamzah *mutaṭarrifah* adalah hamzah yang terletak di akhir sebuah kata dan tidak terhubung dengan huruf apapun. Bentuk penulisan hamzah di akhir kata berhubungan dengan harakat huruf sebelumnya dan tidak berhubungan dengan harakat hamzahnya¹⁴. Jika huruf sebelum hamzah *mutaṭarrifah* berharakat *kasrah*, maka hamzah *mutaṭarrifah* ditulis di atas *nabrah*. Contohnya seperti pada kata *مُتَلَيٌّ*, pada kata tersebut harakat huruf yang terletak sebelum hamzah adalah *kasrah*, oeh karena itu, hamzah pada kata tersebut harus ditulis di atas *nabrah*. Jika huruf sebelum hamzah *mutaṭarrifah* berharakat *dammah*, maka hamzah ditulis di atas wawu. Contohnya seperti kata *تَنْبُؤٌ*, pada kata tersebut harakat huruf yang terletak sebelum hamzah adalah *dammah*, oleh karena itu hamzah pada kata tersebut harus ditulis di atas wawu. Jika huruf sebelum hamzah *mutaṭarrifah* berharakat *fathah*, maka hamzah ditulis di atas alif. Contohnya seperti kata *نَبَأٌ*, pada kata tersebut, harakat huruf yang terletak sebelum hamzah adalah *fathah*, oleh karena itu hamzah pada kata tersebut harus ditulis di atas alif. Dan Jika huruf sebelum hamzah *mutaṭarrifah* berharakat *sukun*, maka hamzah ditulis secara sendiri di atas garis. Contohnya seperti kata *شَيْءٌ*, pada kata tersebut, harakat huruf yang terletak sebelum hamzah adalah *sukun*, oleh karena itu hamzah pada kata tersebut harus ditulis secara sendiri di atas garis.

Dari ketentuan-ketentuan di atas, terdapat pengecualian yaitu apabila hamzah *Mutaṭarrifah* didahului oleh wawu yang bertasydid yang berharakat

¹⁴ Supardi, Qawāid Imlā`, 43

dhommah, maka hamzah harus ditulis tersendiri di atas garis¹⁵. Contohnya adalah kata *تَبَوُّهُ*.

Seperti halnya pada hamzah *mutawassitah*, kesalahan pada penulisan hamzah *mutaṭarrifah* juga sering terjadi. Jenis serta faktor penyebab kesalahannya pun sama, yaitu hamzah seringkali ditulis bukan pada tempatnya karena minimnya pengetahuan para siswa mengenai tata cara penulisan hamzah *mutaṭarrifah* sesuai dengan kaidah *imlā`*. Contohnya pada kata *شَيْءٌ*, dimana hamzah *mutaṭarrifah*nya ditulis oleh mayoritas siswa di atas *nabrah*, padahal seharusnya ditulis *شَيْءٌ*, karena harakat huruf sebelum hamzah adalah *sukun*, sehingga hamzah pada kata tersebut harus ditulis tersendiri di atas garis. Contoh lainnya adalah pada kata *مُنْتَبِئَةٌ*, dimana hamzah pada kata tersebut ditulis tersendiri di atas garis, padahal seharusnya ditulis *مُنْتَبِئَةٌ*, karena harakat huruf sebelum hamzah adalah *kasrah*, sehingga hamzah pada kata tersebut harus ditaruh di atas *ya` nabrah*.

1.10 Kesalahan Penulisan Hamzah Pada Kata ابن dan ابنة

Pembahasan mengenai hamzah pada kata ابن dan ابنة merupakan lanjutan dari seri pembahasan hamzah. Para ulama *imlā`* biasanya menulis bab khusus terkait pembahasan hamzah ابن dan ابنة. Hal yang membedakan antara hamzah ابن dan ابنة dengan hamzah-hamzah lainnya adalah bahwasannya hamzah ini terkadang harus ditulis, terkadang tidak boleh ditulis, dan terkadang boleh ditulis boleh juga tidak, sedangkan hamzah-hamzah lainnya harus tetap ditulis walaupun sebagian tidak dilafalkan¹⁶. Hamzah ابن dan ابنة harus ditulis pada keadaan-keadaan berikut ini:

- a) Bila kata ابن atau ابنة terletak bukan di antara dua nama. Contoh: قال ابن عابدين
- b) Bila ابن atau ابنة *dimutsannakan* (kata yang menunjukkan kepada dua orang).
Contoh: زيد ويكر ابنا هارون
- c) Bila kata ابن atau ابنة terletak di antara dua nama, namun antara kata ابن dengan nama yang pertama terdapat pemisah. Contoh: زيد هو ابن علي
- d) Bila kata ابن atau ابنة di idhafahkan kepada isim dhamir. Contoh: هذا خالد ابنك

¹⁵ Muhammad Mamou, *Laali al-implā*, 57

¹⁶ Muhammad Mamou, *Laali al-implā*, 79

e) Bila kata ابن atau ابنة terletak di antara dua nama, akan tetapi nama yang kedua bukan ayah dari nama yang pertama. Contoh: محمد ابن حنفية. Nama kedua dari kata tersebut yaitu حنفية bukanlah ayah dari nama yang pertama yaitu محمد

Hamzah ابن dan ابنة tidak boleh ditulis pada ketika ابن atau ابنة terletak di antara dua nama, dan nama kedua adalah ayah dari nama yang pertama, serta antara kata ابن dengan nama yang pertama tidak terdapat pemisah. Contoh: قال عثمان بن عفان. Adapun hamzah ابن dan ابنة yang boleh ditulis ataupun tidak adalah ketika ابن atau ابنة termasuk huruf ya`nida (ياء النداء) atau hamzah *istifham*. Contoh: أأبنك هذا atau أأبنك هذا يا ابن آدم atau يا ابن آدم

Kesalahan penulisan hamzah pada kata ابن dan ابنة terjadi ketika hamzah yang seharusnya tidak ditulis malah ditulis oleh sebagian besar siswa, atau sebaliknya. Hal lagi-lagi dilatar belakangi ketidaktahuan para siswa tentang kaidah penulisan hamzah ابن dan ابنة. Contoh kesalahan tersebut antara lain pada kata عمر ابن الخطاب, sebagian siswa menulis hamzah pada kata بن menjadi عمر ابن الخطاب, padahal seharusnya hamzah tersebut tidak ditulis karena kata ابن terletak di antara dua nama yaitu عمر dan الخطاب, dan الخطاب adalah ayah dari nama yang pertama yaitu عمر, serta tidak terdapat pemisah antara kata ابن dengan عمر. Contoh kesalahan lainnya adalah kalimat قال ابن مالك, sebagian kecil siswa tidak menyertakan hamzah pada kata ابن sehingga menjadi قال بن مالك, padahal seharusnya hamzah tersebut harus ditulis, karena kata ابن pada kalimat tersebut tidak terletak di antara dua nama.

1.11 Kesalahan Pada Penulisan Alif Layyinah Mutatarrifah

Alif layyinah mutatarrifah adalah alif yang terletak di akhir kata dan ditulis alif atau ya' yang dilafadzkan sebagai alif dan disebut juga huruf *mad*¹⁷. *Alif layyinah mutatarrifah* ada dua macam *maqsūrah* dan *mamdūdah*. *Maqsūrah* adalah alif yang dituliskan tidak dengan bentuknya tapi dengan huruf ya' (ي) tanpa titik dan tidak merubah bunyi pelafalannya¹⁸. Contoh: بشرى dan فتي. Sedangkan *mamdūdah* adalah alif yang dituliskan dengan bentuk aslinya (ا). Contoh: عصا dan قفا. *Alif layyinah mutatarrifah* terkadang wajib ditulis dengan ya' (*maqsūrah*), terkadang juga wajib ditulis dengan alif *mamdūdah*, dan terkadang

¹⁷ Ridwan, *Al-Imla': Nadriyatuhu wa tathbiquhu* (Malang: UIN Maliki Press, 2011), 101

¹⁸ Supardi, *Qawāid Imlā'*, 54

berkaitan dengan hal ini saja. Adapun contoh kesalahan pada penulisan *alif layyinah mutatarrifah* adalah kata دعا yang artinya “memanggil”. Sebagian siswa menuliskannya dengan alif *maqsūrah* yaitu دعى, padahal seharusnya kata tersebut ditulis dengan alif *mamdūdah*, karena sejatinya alif pada kata tersebut asalnya adalah huruf wawu yaitu دَعَوَ. Contoh kesalahan lainnya adalah kata نَوَى yang artinya “berniat”. Sebagian siswa menuliskannya dengan alif *mamdūdah* yaitu نَوَا, padahal seharusnya kata tersebut ditulis dengan alif *maqsūrah*, karena sejatinya alif pada kata tersebut asalnya adalah huruf ya` yaitu نَوَى.

2. Faktor-Faktor Penyebab Kesalahan Dalam Penulisan Tulisan Arab

Setiap terjadinya sebuah kesalahan, tentu ada sebab yang melatar belakangi terjadinya kesalahan tersebut. Begitu pula dalam hal kesalahan penulisan tulisan Arab, tentu ada faktor-faktor penyebab terjadinya kesalahan tersebut. Berikut faktor-faktor penyebab kesalahan dalam penulisan tulisan Arab:

1. Minimnya Pengetahuan Siswa Tentang Kaidah-Kaidah *Imlā`*

Minimnya pengetahuan siswa tentang kaidah-kaidah *imlā`* bisa dikatakan merupakan faktor utama ketidaktahuan siswa mengenai tata cara penulisan yang benar. Minimnya pengetahuan ini dikarenakan tidak adanya mata pelajaran khusus tentang tata cara penulisan yang benar menurut kaidah *imlā`* di madrasah. Oleh karena itu, penting kiranya Madrasah menaruh mata pelajaran khusus tentang *imlā`* baik secara formal atau ekstrakurikuler. Selain itu, menunjuk guru khusus yang kompeten untuk mengampu mata pelajaran *imlā`* juga tidak kalah pentingnya. Dengan adanya mata pelajaran khusus tentang *imlā`* serta guru yang kompeten di bidang tersebut, maka kompetensi para siswa dalam bidang *imlā`* akan meningkat, sehingga mampu menulis tulisan Arab secara benar.

2. Minimnya Pembendaharaan Kosa Kata Bahasa Arab

Minimnya pembendaharaan kosa kata Bahasa Arab beberapa siswa merupakan faktor lain penyebab terjadinya kesalahan dalam penulisan tulisan Arab. Siswa yang tidak tahu arti dari sebuah kata yang berbahasa Arab akan merasa kebingungan huruf apa saja yang ada pada kata tersebut, sehingga ketika sang siswa menulis kata tersebut tanpa melihat tulisan aslinya akan berpotensi tertukarnya satu huruf dengan huruf lainnya. Mata pelajaran Bahasa Arab sebetulnya ada dan dipelajari di madrasah-madrasah, akan tetapi sebagian siswa menganggap bahwa Bahasa Arab adalah bahasa yang sulit dan kurang menarik untuk dipelajari. Anggapan tersebut tentunya tidak bisa diterima sepenuhnya, karena bagi seorang siswa madrasah,

Bahasa Arab seharusnya hampir menjadi makanan sehari-hari yang seharusnya sudah tidak asing lagi bagi mereka.

3. Minimnya Pengetahuan Tentang Makharijul Huruf.

Faktor ini sering menjadi penyebab tertukarnya huruf-huruf yang dinilai mirip dari segi pelafalan, seperti antara huruf (أ) dan (ح) atau antara (ع) dan (إ). Oleh karena itu, penting rasanya madrasah melatih para siswa makharijul huruf yang benar, baik di sela-sela pelajaran Bahasa Arab, maupun secara ekstrakurikuler, sehingga para siswa mampu membedakan antara bunyi suatu huruf dengan huruf lainnya.

D. Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ditemukan sebelas jenis kesalahan dalam penulisan tulisan Arab berdasarkan kaidah *imlā`*. Sebelas jenis kesalahan tersebut adalah: kesalahan dalam menulis huruf hijaiyah, kesalahan pada penulisan tanwin, kesalahan pada penulisan *alif lam syamsiyyah*, kesalahan pada penulisan *alif lam qamariyyah*, kesalahan penggunaan huruf tā', kesalahan pada penulisan hamzah *waṣal*, kesalahan pada penulisan hamzah *qatho'*, kesalahan pada penulisan hamzah *mutawassīṭah*, kesalahan pada penulisan hamzah *mutaṭarrifahh*, kesalahan pada penulisan hamzah pada kata ابن dan ابنة, serta kesalahan penulisan pada *alif layyinah mutaṭarrifah*.

Berdasarkan hasil penelitian ini, ditemukan tiga faktor penyebab kesalahan dalam penulisan tulisan Arab menurut kaidah *imlā`* yaitu: minimnya pengetahuan siswa tentang kaidah-kaidah *imlā`*, minimnya pembendaharaan kosa kata Bahasa Arab pada beberapa siswa, serta minimnya pengetahuan tentang makharijul huruf.

Saran dari peneliti meliputi tiga hal: 1) Madrasah menaruh mata pelajaran khusus tentang *imlā`* baik secara formal atau ekstrakurikuler, serta menunjuk guru khusus yang kompeten untuk mengampu mata pelajaran *imlā`*. 2) Siswa diharapkan memperkaya pembendaharaan kosa kata Arab, serta lebih semangat lagi belajar Bahasa Arab. 3) Madrasah melatih para siswa makharijul huruf yang benar, baik di sela-sela pelajaran Bahasa Arab, maupun secara ekstrakurikuler.

Daftar Pustaka

- Afgāni, Sa'īd Al-. *Tārīkh al-Nahwi al-'Arabi*. Kairo: Maktabah Al-Falāh, T.t.
- Hakim, Arif Rahman. *Penulisan Hamzah*. Malang: Repository UIN Malang, 2020.
- Hisyam, Ibnu. *Auḍah al-Mas ā`lik Ilā` Alfiyyati Ibni Mā`lik*. Beirut: Dār al-Fikr, 1979.
- Mamou, Muhammad. *Laali al-implā*. Damaskus: al-Yamamah, 2008
- Najari, Fahmi Al-. *Qowaid Imla fi 'asyrati Durusin Sahlatin*. Riyadh: Maktabah al-Malik Fahd al wathaniyah, 2008.
- Pirsada, Agung. *Sejarah Tulisan Arab*. academia.edu. diakses pada 10 desember 2024. https://www.academia.edu/5125925/Sejarah_Tulisan_Arab
- Ridwan. *Al-Imla': Nadriyatuhu wa tathbiquhu*. Malang: UIN Maliki Press, 2011.
- Supardi. *Qawāid Imlā`, Kaidah Praktis Menulis Arab*. Salatiga: Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) IAIN Salatiga, 2020.
- Tarigan, Henry Guntur dan Djago Tarigan. *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa Bandung, 2011.
- Winartha, I Made. *Pedoman Penulisan Usulan Penelitian, Skripsi dan Tesis*. Yogyakarta: Andi. 2006.
- Zarkasyi, Badruddin Al-. *al-Burhan fi Ulum al-Qur`an*. Kairo: Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyyah, 1957.